

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi adalah cara orang atau kelompok saling bertukar pesan, gagasan, informasi, atau ide menggunakan tanda-tanda kata-kata dan tindakan. Proses ini membantu manusia bersosialisasi, mempererat hubungan, serta memahami kondisi sosial disekitar mereka. Komunikasi merupakan aktivitas sosial yang tidak hanya memindahkan informasi, tetapi juga membentuk makna bersama melalui interaksi yang berlangsung dalam konteks tertentu. Komunikasi dapat terjadi secara langsung (tatap muka). Maupun melalui media, dan dalam setiap prosesnya terdapat simbol-simbol yang dipahami bersama seperti bahasa, ekspresi wajah, *gesture*, maupun tanda visual lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan pengirim pesan, tetapi juga penerima yang menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman dan kerangka referensinya (Fuchs, 2020).

Selain sebagai penyampaian informasi, komunikasi juga berfungsi membangun pemahaman bersama. Setiap pesan yang diterima harus melalui proses interpretasi, dan proses ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, nilai budaya, serta lingkungan sosial. Perbedaan latar belakang individu membuat interpretasi pesan menjadi beragam meskipun pesan yang diterima sama (West & Turner, 2020). Dalam konteks film, hal ini terlihat ketika dua penonton yang memiliki pemaknaan berbeda terhadap adegan humor atau representasi karakter tertentu. Keragaman penonton dengan latar sosial dan budaya yang berbeda menyebabkan makna pesan media selalu terbuka terhadap berbagai interpretasi.

Perbedaan model komunikasi juga membantu menjelaskan proses penafsiran pesan oleh audiens. Model komunikasi linear menggambarkan proses penyampaian pesan secara satu arah. Namun model ini tidak sepenuhnya sesuai dengan komunikasi dalam media modern. Model interaksional dan transaksional menekankan bahwa komunikasi merupakan proses dua arah yang melibatkan umpan balik, konteks sosial, dan proses negosiasi makna (Griffin, 2021). Dalam konteks media, umpan balik dapat terlihat melalui komentar publik, diskusi daring,

hingga respon viral di platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memberikan interpretasi, kritik, dan respon yang membentuk makna baru atas pesan tersebut.

Dalam penelitian ini, konsep komunikasi digunakan untuk memahami cara pesan humor, terutama candaan yang mengarah pada penyandang disabilitas dibuat dan dipahami oleh penonton. Proses analisis komunikasi ini penting karena membantu melihat bagaimana film menyampaikan pesan humor melalui ucapan, gambar, serta hubungan antar karakter, serta bagaimana penonton memahami pesan tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan budaya mereka. Dengan memahami proses komunikasi ini, penelitian dapat menunjukkan apakah humor yang disampaikan bersifat netral, justru memperkuat prasangka atau malah menciptakan stigma terhadap penyandang disabilitas.

Menurut *Raymond S. Ross* sebagaimana dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar karya Deddy Mulyana, istilah “*communication*” dalam bahasa Inggris berarti “membuat sama”. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan menyamakan persepsi antara komunikator dan komunikan. Menurut Nurudin dalam bukunya Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer, terdapat beberapa pandangan ahli mengenai komunikasi (Nurudin, 2017).

Harold D. Laswell memaknai komunikasi sebagai sebuah proses yang dapat dijabarkan melalui pertanyaan: siapa yang menyampaikan pesan, apa pesannya, melalui saluran apa, kepada siapa pesan itu ditujukan, serta apa dampaknya.

Carl I. Hovland menyatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seorang komunikator memberikan rangsangan tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku orang lain.

William I. Gordon memandang komunikasi sebagai suatu transaksi yang bersifat dinamis dan melibatkan pertukaran gagasan serta perasaan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyamaan makna antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan tertentu. Apabila kesamaan makna dan pesan tidak tercapai, maka proses komunikasi dianggap tidak efektif atau gagal.

2.1.1 Proses Komunikasi

Proses penyampaian komunikasi harus diperhatikan secara cermat agar pesan yang dikirimkan komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan serta memberikan pengaruh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Mengacu pada model komunikasi interaksional yang dikemukakan oleh (Schramm, W,1977). Proses komunikasi ini melibatkan sebuah partisipan yang saling bergantian peran baik sebagai pengirim maupun penerima pesan, sehingga tetap tercipta makna bersama melalui pertukaran pesan dan umpan baik yang terjadi dalam situasi fisik maupun psikologis. Model komunikasi interaksional ini menunjukkan sifat komunikasi yang lebih dinamis dan saling timbal balik karena melibatkan dua sisi arah komunikasi.

Dalam model komunikasi interaksional, terdapat sejumlah unsur penting yang mendukung efektivitas komunikasi. Unsur-unsur tersebut meliputi:

a. Sumber

Sumber adalah dasar atau acuan yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dan berfungsi memperkuat isi pesan tersebut. Sumber data berupa individu, organisasi, maupun lembaga (Sastropetro,1991:87). Dalam komunikasi interpersonal, sumber dapat sekaligus menjadi komunikator.

b. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau menyebarkan pesan (Sastropetro, Santoso R.A, 1991). Komunikator bisa berupa individu yang berbicara atau menulis, kelompok, atau lembaga komunikasi seperti radio,televisi, dan surat kabar. Dalam proses komunikasi, komunikator juga dapat berganti peran menjadi komunikan dan begitu pula sebaliknya (Suryanto, 2015).

c. Pesan

Pesan merupakan isi yang hendak disampaikan komunikator kepada komunikan (Sastropetro, Santoso R. A, 1991). Pesan selalu mengandung

inti atau tema tertentu yang bertujuan memengaruhi sikap serta perilaku penerima pesan. Pesan yang efektif harus memenuhi beberapa kriteria :

1. Dirancang dengan baik sesuai kebutuhan.
2. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kedua belah pihak.
3. Mampu menarik minat dan relevan dengan kebutuhan penerima sehingga menimbulkan kepuasan.

Bentuk pesan dapat berupa:

1. Informatif, yaitu pesan berdasarkan fakta untuk menjelaskan dan membantu komunikan menarik kesimpulan secara mandiri.
2. Persuasif, yaitu pesan yang mendorong perubahan sikap secara sukarela tanpa tekanan
3. Koersif, yaitu pesan yang bersifat memaksa dan biasanya disertai ancaman atau sanksi, umumnya berupa instruksi atau perintah (Suryanto, 2015:182).

d. Saluran

Saluran atau media merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan guna meningkatkan efisien dan efektivitas penyebaran informasi (Suryanto, 2015). Media komunikasi memiliki fungsi, antara lain:

1. Efektifitas: mempermudah penyampaian pesan.
2. Efisiensi: mempercepat proses penyebaran informasi.
3. Konkret: membantu memperjelas isi pesan yang bersifat abstrak.
4. Motivatif: menambah dorongan atau semangat dalam berkomunikasi.

e. Komunikan

Komunikan adalah penerima pesan sekaligus pihak yang menjadi sasaran komunikasi (Sastropetro, Santoso R.A, 1991). Komunikan dapat berbentuk individu, kelompok, maupun massa (Suryanto, 2015).

f. Efek

Efek merupakan perubahan yang muncul pada diri komunikan setelah menerima pesan (Sastropoetro, Santoso R.A, 1991). Efek ini menjadi indikator keberhasilan komunikasi, karena mencerminkan apakah pesan tersebut mampu mempengaruhi sikap dan perilaku sesuai tujuan komunikator atau tidak (Suryanto, 2015). Jika perubahan terjadi sesuai harapan, komunikasi dianggap berhasil, jika tidak komunikasi dinilai gagal.

g. Umpan balik

Umpan balik adalah respons komunikan terhadap pesan yang diterimanya. Melalui umpan balik, komunikator dapat mengetahui sejauh mana pesan dipahami dan dampak yang ditimbulkannya. Oleh sebab itu, umpan balik menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses komunikasi (Suryanto, 2015).

2.2 Media

Media adalah berbagai alat yang digunakan untuk menyebarkan dan memberitahu informasi kepada banyak orang. Media hadir dalam berbagai bentuk, seperti media cetak yaitu koran dan majalah, media elektronik seperti radio dan TV, serta media digital seperti internet, platform streaming, dan media sosial. Karena keberagaman bentuknya, media memungkinkan informasi disampaikan dengan cepat, luas, dan mencakup berbagai kalangan masyarakat. Dalam dunia komunikasi, media memiliki peran penting tidak hanya sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai pembentuk opini masyarakat, tempat berdiskusi, serta alat berkomunikasi antar orang atau kelompok. Oleh karena itu, media menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial modern karena ikut membentuk cara berpikir, nilai, dan hubungan antar orang dalam masyarakat.

Media bukan sekedar tempat menyampaikan informasi, tetapi juga turut serta dalam membentuk budaya, identitas, dan cara masyarakat memahami berbagai hal. Media tidak hanya mencerminkan keadaan sosial, tetapi juga ikut menentukan bagaimana keadaan itu diartikan oleh banyak orang. Karena itu, media bisa dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kemampuan untuk

mengatur cara isu, kelompok, atau peristiwa tertentu dilihat, sesuai dengan tujuan, nilai, dan latar belakang media itu sendiri (Couldry & Hepp, 2020).

Dalam komunikasi massa, media bekerja dengan cara memilih, membuat, dan menyebarluaskan pesan. Setiap isi yang dikeluarkan oleh media melewati proses penyuntingan, menyusun cerita, dan memilih cara pandang tertentu. Proses ini membuat pesan yang disampaikan oleh media lebih seperti hasil pembuatan bukan hanya menampilkan kenyataan apa adanya. Media membantu membentuk cara orang memandang dunia melalui cara menyampaikan, gambaran, dan pembicaraan tertentu yang bisa mempengaruhi cara pikir masyarakat. Oleh karena itu, media bisa membantu membangun pemahaman yang positif, atau sebaliknya menciptakan kesan negatif, prasangka, dan bias terhadap kelompok tertentu (McQuail, 2020).

Media massa, seperti film memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara masyarakat memandang kelompok tertentu, termasuk penyandang disabilitas. Artikel atau cerita dalam film seringkali menampilkan representasi yang tidak seimbang. Media populer biasanya memperlihatkan orang dengan disabilitas dalam tiga bentuk utama yaitu sebagai orang inspiratif, sebagai sosok yang menyedihkan, atau sebagai bahan lucu. Ketiga bentuk tersebut bisa membuat masyarakat memiliki pemahaman yang terlalu sederhana atau keliru tentang kehidupan orang dengan disabilitas. Ketika orang dengan disabilitas digunakan untuk tujuan humor, misalnya dengan candaan terkait kekurangan fisik atau cara berbicara mereka media justru bisa memperkuat sosial dan mengabaikan keunikan serta kompleksitas pengalaman mereka (Martin, 2021).

Di masa kini yang serba digital, media semakin beragam dan bisa berinteraksi langsung. Platform seperti Youtube, TikTok, Netflix, dan media sosial membuat penyebaran konten jadi lebih cepat dan bisa diakses oleh siapa aja. Hal ini membuat kemampuan mengendalikan bagaimana sesuatu disajikan dalam media semakin sulit. Kini, para penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif menyebarkan, menafsirkan, atau bahkan mengkritik berbagai bentuk representasi yang disampaikan. Penonton masa kini berperan sebagai *prosumers* yang artinya mereka bisa menjadi penyebaran maupun produser konten media dengan cara memberikan komentar, menyebarkan ulang, atau merespon secara

publik terhadap pesan yang disampaikan. Dengan demikian, representasi masalah bisa dengan cepat memicu perbincangan luas dan membangkitkan perdebatan di kalangan masyarakat (Livingstone, 2020).

Media komedi atau film lucu juga memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan sesuatu. Humor sering kali menggunakan stereotip untuk membuat orang tertawa. Namun, penggunaan stereotip, terutama terhadap kelompok yang rentan seperti penyandang disabilitas, bisa menghasilkan gambaran yang merendahkan. Humor bisa memperkuat batasan sosial antara yang dianggap “normal” dan yang berbeda, terutama ketika karakter tertentu digambarkan secara berlebihan atau dijadikan bahan lelucon (Lockyer & Myers, 2020). Dengan demikian, media humor memiliki kemampuan besar untuk menciptakan stigma baru, memperkuat diskriminasi, atau memperparah pandangan ableist dalam masyarakat.

Kata media berasal dari bahasa latin yang artinya medium, secara harfiah berarti perantara atau pengirim pesan. Beberapa pengertian media menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Ahmad Rohani, media adalah segala sesuatu yang dapat diindera dan berfungsi sebagai perantara, sarana, atau alat untuk proses komunikasi dan proses belajar mengajar.
- b. Menurut Santoso S. Hamijaya, media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang untuk menyebarkan ide atau gagasan sehingga sampai pada penerima

Media pembelajaran adalah alat yang bisa digunakan untuk membantu jalannya proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada buku dan papan tulis saja, karena saat ini banyak sekali media pembelajaran yang bisa digunakan oleh para pengajar, contohnya seperti Media Visual, Media Radio, dan Media Audio Visual (Aldi, R.M., dkk, 2022). Adapun contoh dari media-media tersebut yaitu:

- a. Media Visual berupa gambar atau foto, grafik, peta dan globe, serta bagan.
- b. Media Audio berupa radio, podcast, *storytelling*, lagu.
- c. Media Audio Visual berupa film, video, pertunjukan atau drama, televisi.

Dalam penelitian ini, konsep media digunakan untuk melihat bagaimana film membentuk gambaran tentang penyandang disabilitas melalui cara

menceritakan, karakter yang digambarkan, dialog yang digunakan, serta teknik visual yang ada dalam film. Film sebagai media massa tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membentuk cara penonton memahami karakter difabel yang sering kali menjadi bahan humor. Proses penempatan karakter difabel dalam film ini mempengaruhi bagaimana penonton memandang humor tersebut apakah dianggap lucu, merendahkan, atau sudah biasa. Dengan menganalisis film, penelitian ini mencoba memahami arti sosial yang terkandung dalam adegan komedi yang menampilkan karakter difabel serta dampak dari arti tersebut terhadap cara masyarakat memandang penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Candaan *Ableist*

Candaan *ableist* adalah tipe humor yang menggambarkan penyandang disabilitas sebagai yang lucu, bahan olok-olok, atau alat hiburan. Jenis humor ini berasal dari *ableism*, yaitu pandangan bahwa kondisi tubuh dan pikiran yang dianggap “normal” adalah standar, sedangkan disabilitas dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting, tidak bernilai, atau menyimpang dari norma sosial. *Ableism* bekerja melalui nilai-nilai budaya yang menjadikan orang tanpa disabilitas sebagai acuan utama, sehingga representasi penyandang disabilitas di berbagai media dan bentuk komedi seringkali disajikan secara merendahkan. Ketika *ableism* berbentuk humor, maka tipe candaan yang muncul biasanya menggambarkan penyandang disabilitas sebagai bahan *punchline*, objek imitasi, atau stereotip (Campbell, 2019). Candaan yang *ableist* bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti meniru cara berbicara orang dengan disabilitas, menertawakan kondisi fisik tertentu, menggunakan kata-kata yang merendahkan, atau membuat lelucon yang menganggap disabilitas sebagai hal lucu. Humor yang merendahkan kelompok tertentu biasanya dibangun dengan teknik *othering*, yaitu membedakan kelompok “kita” sebagai normal dan lebih unggul, sementara kelompok “mereka” dianggap berbeda atau kurang. Dalam hal ini, disabilitas tidak dipandang sebagai bagian dari keragaman manusia, melainkan dianggap sebagai ketidaknormalan yang bisa jadi bahan tertawaan. Proses *othering* ini justru memperkuat batasan sosial, sehingga menciptakan jarak antara orang dengan disabilitas dan orang tanpa disabilitas (Young, 2022).

Media populer seperti film dan konten digital sering kali memperkuat candaan yang *ableist*. Dalam komedi, penyandang disabilitas sering digambarkan secara berlebihan atau dengan cara yang lucu dan tidak tepat. Media lucu seringkali memanfaatkan disabilitas sebagai alat untuk menciptakan efek humor atau dramatisasi agar penonton tertawa. Namun, cara ini jarang mempertimbangkan dampak negatifnya bagi penyandang disabilitas, yang bisa membuat mereka merasa tersinggung, dihakimi, atau tidak dihargai. Dengan membuat gambaran bahwa penyandang disabilitas layak diejek atau ditertawakan, media secara tidak langsung memperkuat stigma negatif terhadap mereka (Ellis & Goggin, 2020).

Candaan yang *ableist* juga berkaitan dengan cara orang berkuasa dalam masyarakat. Humor yang menargetkan kelompok yang rentan menunjukkan struktur kekuasaan sosial, di mana kelompok yang kuat merasa berhak menertawakan kelompok yang dianggap lemah. Dalam konteks disabilitas, candaan *ableist* menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap orang difabel sebagai "yang berbeda" dan memandang kekuatan orang yang tidak difabel sebagai norma. Jenis humor seperti ini bisa memperkuat prasangka sosial, misalnya anggapan bahwa orang difabel tidak bisa bekerja, tidak normal, atau tidak layak mendapatkan perlakuan yang sama. Kalau candaan merendahkan ini terus menerus muncul di media, orang-orang bisa menerima prasangka itu tanpa menyadarinya (Billings *et al.*, 2021).

Selain memperkuat stigma, candaan *ableist* juga menghambat inklusivitas sosial. Salah satu tantangan dalam memperjuangkan kesetaraan bagi orang dengan disabilitas adalah bagaimana masyarakat memandang tubuh mereka bukan sebagai sesuatu yang salah, tetapi sebagai bagian dari keragaman manusia. Humor yang mengejek kelemahan fisik atau kognitif menghambat proses itu, karena mendorong orang untuk menganggap disabilitas sebagai sesuatu yang tidak normal, bukan sebagai bagian dari keberagaman (Garland & Thomson, 2020). Dalam konteks film, candaan *ableist* sering membentuk resepsi jangka panjang bagi penonton, terutama jika orang dengan disabilitas terus ditampilkan sebagai karakter yang lemah, lucu secara alami, atau menjadi target ejekan.

Di zaman digital saat ini, candaan yang bersifat *ableist* semakin mudah menyebar karena orang bisa dengan cepat membagikan video, meme, atau

komentar melalui media sosial. Hal ini membuat humor bisa sampai kepada lebih banyak orang dan berpotensi memperkuat stigma secara lebih luas. Humor yang memperkuat stereotip di platform digital bisa mengurangi rasa empati dan meningkatkan perbuatan meremehkan terhadap kelompok tertentu. Ketika candaan merendahkan orang difabel menjadi viral di media sosial, ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga bisa membuat perilaku diskriminatif menjadi biasa dalam kehidupan sehari-hari (Loughnan & Haslam, 2021).

Dalam penelitian ini, candaan *ableist* menjadi topik penting untuk memahami bagaimana humor dalam film bisa memperkuat atau menantang cara masyarakat memandang penyandang disabilitas. Film yang menggunakan karakter disabilitas sebagai bahan canda bisa mencerminkan cara masyarakat memandang penyandang disabilitas serta bagaimana stereotip tersebut terus diulang. Dengan menganalisis candaan *ableist*, penelitian ini menelusuri makna sosial yang terkandung dalam adegan humor yang ditujukan kepada karakter disabilitas, cara humor tersebut diatur, serta bagaimana penonton memahami dan berusaha mengungkapkan dampak humor terhadap cara masyarakat membentuk pandangan terhadap penyandang disabilitas dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi tingkat inklusivitas sosial.

Menurut (Mannor & Needham, 2024) *ableism* terbagi menjadi 3 tipe yaitu:

- a. *Internalized ableism*: Kondisi ketika penyandang disabilitas menerima dan menginternalisasi stereotip negatif yang dibentuk oleh budaya dominan serta posisi sosial penyandang disabilitas yang cenderung dipandang lebih rendah dalam masyarakat. Bentuk *ableism* ini dapat berkembang akibat penyangkalan terhadap identitas disabilitas yang dimiliki individu.
- b. *Interpersonal ableism*: Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang muncul melalui interaksi sehari-hari antarindividu, baik dalam bentuk tindakan yang secara terang-terangan menunjukkan prasangka maupun tindakan terselubung yang secara halus mencerminkan sikap merendahkan atau penghinaan.
- c. *Institutional ableism*: Bentuk diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang terjadi di tingkat institusi, melalui cara kerja, kebijakan,

atau sistem yang digunakan oleh suatu lembaga. Diskriminasi ini menyebabkan penolakan yang sistematis terhadap akses terhadap sumber daya dan peluang bagi kelompok minoritas. Penolakan ini dianggap sah dan terus dipertahankan melalui aturan hukum, kebijakan organisasi, atau tradisi yang berlaku di institusi tersebut.

Secara umum, masyarakat memiliki cara pandang dan pemahaman tertentu tentang disabilitas, termasuk bagaimana disabilitas diartikan serta solusi yang dianggap tepat untuk menangani berbagai masalah yang terkait menurut (Olkin, 2002). Pandangan ini biasanya diwujudkan dalam dua model utama, yaitu:

a. Medical Model

Melihat disabilitas sebagai keadaan di mana fungsi tubuh tidak normal dan dianggap sebagai kegagalan, sehingga dikategorikan sebagai penyakit. Dalam pandangan ini, disabilitas dianggap sebagai kondisi yang terjadi pada individu secara biologis dan langsung membatasi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

b. Social Model

Melihat disabilitas sebagai hasil dari konstruksi sosial, di mana masalah utamanya bukan berasal dari kondisi seseorang, melainkan dari lingkungan sosial yang tidak mampu memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas. Ketidakadilan dan perilaku yang tidak adil terjadi karena adanya hambatan struktural dan sosial, sehingga disabilitas dianggap sebagai hasil dari lingkungan yang tidak mendukung keterlibatan semua orang.

Pandangan masyarakat tentang penyandang disabilitas juga terlihat dari bagaimana media menyajikan informasi. Media berperan sebagai jembatan antara kehidupan nyata dan para penonton. Ketika media terus-menerus menampilkan gambaran tertentu, hal ini bisa memperkuat anggapan atau stereotip terhadap kelompok atau seseorang, termasuk anggapan negatif terhadap penyandang disabilitas. Menurut (Barnes, 1992), ada beberapa stereotip tentang disabilitas yang sering muncul dalam media, seperti:

- a. Penyandang disabilitas sering digambarkan sebagai orang yang memilukan atau menyedihkan.
- b. Penyandang disabilitas sering dianggap sebagai sasaran kekerasan.
- c. Penyandang disabilitas sering direpresentasikan sebagai orang yang menakutkan atau jahat.
- d. Penyandang disabilitas sering dijadikan bagian dari suasana atau objek yang memancing rasa penasaran saja.
- e. Penyandang disabilitas sering kali dianggap sebagai superchip, yaitu orang yang digambarkan punya kemampuan luar biasa dan bisa mengatasi disabilitasnya secara heroik.
- f. Penyandang disabilitas sering dijadikan bahan lelucon atau ejekan dalam berbagai gambaran.
- g. Penyandang disabilitas sering digambarkan sebagai musuh dari diri sendiri, seolah-olah hambatan terbesar yang mereka hadapi berasal sepenuhnya dari dalam diri mereka sendiri.
- h. Penyandang disabilitas sering dipandang sebagai beban, baik untuk keluarga maupun masyarakat.
- i. Penyandang disabilitas sering dianggap memiliki perilaku seksual yang tidak biasa atau tidak wajar.
- j. Penyandang disabilitas sering kali dianggap tidak mampu berperan penuh dalam kehidupan sosial dan komunitas, sehingga memposisikan mereka di luar lingkungan masyarakat yang setara.

2.4 Teori Resepsi

Teori Resepsi Stuart Hall Pada dasarnya istilah resepsi dari kata “*reception*” yang berarti “penerimaan”. Pesan yang disampaikan melalui media tidak memiliki makna yang sama bagi semua orang. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam memahami pesan tersebut, tergantung pada pengalaman, nilai, dan latar belakang sosial yang dimilikinya. Hal ini membentuk cara seseorang memandang dunia sekitarnya (Hall, 2019). Teori ini menekankan bahwa audiens bukan sekadar penerima informasi secara pasif, tetapi mereka adalah pihak yang aktif dalam memahami dan membangun makna dari pesan yang diterima. Dalam era media

modern, teori ini sangat relevan karena perbedaan dalam latar belakang audiens dapat mempengaruhi cara mereka memahami berbagai jenis konten, terutama konten yang memiliki bermuatan humor, kritik, atau hal-hal yang sensitif seperti representasi mengenai disabilitas.

Stuart Hall menjelaskan bahwa pesan disampaikan melalui media melibatkan dua proses utama, yaitu *Encoding* dan *Decoding*. *Encoding* adalah proses di mana produsen media mengemas pesan dengan menggunakan bahasa, simbol, cerita, gambar, dan teknik tertentu. Pesan yang dihasilkan tidak bersifat netral, karena dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, dan sudut pandang pembuat konten tersebut. *Decoding* adalah proses dimana penonton atau audiens menerjemahkan pesan tersebut berdasarkan latar belakang sosial dan kerangka acuan mereka masing-masing. Karena itu, makna sebuah pesan selalu bisa berbeda-beda dan tidak bisa sepenuhnya dikendalikan oleh produsen media (Durante & Gori, 2021).

Teori ini menyatakan bahwa tidak ada jaminan pesan yang dibuat oleh pembuat media akan diterima dan dipahami secara sama oleh audiens. Terkadang, pesan tersebut bisa ditafsirkan dengan makna yang berbeda atau bahkan salah dari tujuan awalnya. Di masa kini yang semakin digital, perbedaan pemahaman ini terasa lebih jelas melalui berbagai komentar, diskusi di internet, dan respons cepat dari audiens terhadap konten media. Audiens saat ini lebih aktif dan kritis, sehingga proses penerimaan pesan menjadi lebih bervariasi dan rumit seperti yang dijelaskan oleh Livingstone (2021). Stuart Hall membagi respon penonton terhadap pesan media ke dalam tiga kategori utama yaitu:

2.1.1 Dominant/ Hegemonic Reading

Audiens menerima pesan media sebagaimana adanya, tanpa melakukan perlawanan atau kritik. Mereka menganggap pesan tersebut wajar dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Pada posisi ini, audiens menerima pesan persis seperti yang di-*encode* oleh pembuat media. Audiens menyetujui nilai, makna, dan ideologi yang dibawa oleh pesan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa audiens cenderung melakukan pembacaan dominan ketika pesan media selaras dengan nilai budaya, moral, atau keyakinan sosial yang mereka anut. Dalam konteks humor, pembacaan

dominan terjadi ketika audiens menganggap candaan termasuk candaan *ableist* sebagai sesuatu yang wajar dan lucu tanpa mempertanyakan dampak sosialnya.

2.1.2 Negotiated Reading

Audiens menerima sebagian pesan yang disampaikan, namun juga mengkritisi atau menyesuaikan pemahamannya. Artinya audiens tidak sepenuhnya setuju atau menolak, tetapi mencoba menegosiasikan makna berdasarkan perspektif pribadi. Dalam posisi ini, audiens menerima sebagian makna pesan tetapi menolak atau menegosiasi sebagian lainnya. Mereka memahami tujuan pembuatan media, namun menyesuaikan pemaknaannya dengan pengalaman pribadi atau nilai sosial tertentu. Pembacaan negosiasi sering muncul ketika audiens simpatik terhadap pesan, tetapi tetap mempertahankan kritik atau ketidaksetujuan. Dalam konteks film komedi yang menampilkan karakter difabel, audiens mungkin merasa adegannya lucu namun menyadari bahwa humor tersebut dapat menyinggung atau memperkuat stereotip disabilitas.

2.1.3 Oppositional Reading

Audiens menolak sepenuhnya pesan yang dibawa oleh media. Mereka membaca secara kritis dan menganggap pesan tersebut menyinggung, merendahkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilainya. Pada posisi ini, audiens sepenuhnya menolak makna yang di-*encode* oleh produsen media. Mereka membaca pesan dari perspektif kritis atau ideologis yang berbeda. Audiens dengan kesadaran sosial tinggi atau aktivis disabilitas cenderung melakukan pembacaan oposisi terhadap humor yang dianggap menormalkan diskriminasi atau memperkuat *ableism*. Dalam pembacaan ini, audiens menolak representasi negatif dan memberikan kritik terhadap pesan yang dianggap merendahkan kelompok difabel.

Ketiga jenis *decoding* ini menunjukkan bahwa penonton tidak pernah sama sekali homogen. Setiap orang memberi makna berdasarkan pengalaman hidup, pendidikan, latar budaya, serta posisi sosialnya. Dalam konteks film yang menggunakan candaan *ableist*, teori Stuart Hall sangat relevan karena humor bisa ditafsirkan berbeda-beda ada yang merasa lucu

dan biasa, ada yang merasa tidak cocok, dan ada pula yang mengkritiknya sebagai bentuk diskriminasi simbolik.

Di era media digital saat ini, teori *encoding–decoding* semakin penting untuk memahami dinamika interaksi antara media dan audiens. Audiens tidak hanya mengonsumsi pesan, tetapi juga memproduksi ulang makna melalui komentar, parodi, meme, hingga kritik di media sosial. Fenomena ini sebagai *participatory culture*, yaitu budaya partisipatif yang memungkinkan audiens menjadi aktor aktif dalam proses produksi makna (Jenkins, 2020). Dengan demikian, reaksi audiens terhadap humor bernuansa disabilitas dapat menjadi indikator penting tentang bagaimana masyarakat memandang isu disabilitas dan bagaimana representasi tersebut mempengaruhi kesadaran sosial.

Dalam konteks penelitian ini, teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana guru-guru sekolah Luar Biasa (SLB) menafsirkan candaan *ableist* yang muncul dalam film “Agak Laen” mengingat mereka memiliki pengalaman langsung dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap variasi pemaknaan yang muncul, serta bagaimana posisi sosial dan pengalaman subjek mempengaruhi cara mereka membaca teks media.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilihat dan dianalisis sumber-sumber yang mendekati atau terkait tentang topik atau sebagainya, sebagai berikut:

2.5.1 REPRESENTASI DISKRIMINASI TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO 7* (VERSI INDONESIA)

Karya Muthii’ah Maftuh Emananda (2023). Penelitian ini penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa stereotip yang digambarkan dalam Film *Miracle in cell no 7* (versi Indonesia) yang sudah diteliti menggunakan

analisis semiotika berupa denotasi, konotasi dan mitos yaitu marginalisasi terhadap penyandang disabilitas, Pendiskreditan terhadap disabilitas, ancaman terhadap penyandang disabilitas, dan kekerasan terhadap penyandang disabilitas. Secara garis besar film ini menggambarkan perilaku stereotip negatif yang terjadi dengan Pak Dodo sebagai Penyandang disabilitas.

Persamaan: Sama-sama membahas isu disabilitas dalam film dan stereotip atau diskriminasi terhadap difabel.

Perbedaan: Penelitian terdahulu mempelajari diskriminasi terhadap difabel dalam film sebagai teks, sedangkan penelitian ini mengkaji pemaknaan audiens terhadap candaan yang mendeskripsikan difabel dalam film. Jadi, fokus penelitian ini bukan pada apa yang digambarkan film, tetapi pada bagaimana guru SLB menerima, menilai, atau menolak candaan tersebut.

2.5.2 RESEPSI KHALAYAK TERHADAP KARAKTER DIFABEL DALAM FILM WONDER

Karya Revi Andrean Siregar, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani (2019). Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode analisis resepsi. Hasil penelitian ini menemukan lima belas "preferred reading" yang menampilkan karakter disabel dan difabel dalam film Wonder. Perbedaan posisi pemaknaan terhadap karakter difabel terungkap antara informan non-difabel dan difabel. Informan nondifabel cenderung memaknai karakter difabel secara negosiasi karena mereka menghadapi dilema dalam interaksi langsung dengan difabel. Meskipun mereka cenderung setuju bahwa difabel memiliki potensi dan setara dengan masyarakat umumnya, ketidaktahuan mereka tentang kelompok difabel dapat menyebabkan pembentukan stereotip yang merugikan dalam proses pemaknaan. Di sisi lain, informan difabel cenderung memaknai karakter difabel secara dominan, merasa bahwa mereka sama seperti masyarakat pada umumnya, dengan potensi emosional dan keunggulan dalam bidang yang mereka sukai, berdasarkan pengalaman langsung mereka. Namun, mereka juga tidak menyetujui representasi yang merugikan terhadap

kelompok difabel, seperti membeda-bedakan difabel hanya berdasarkan penampilan fisik.

Persamaan: Sama-sama menggunakan analisis resepsi dan meneliti pemaknaan audiens terhadap representasi difabel dalam film.

Perbedaan: Penelitian terdahulu membahas bagaimana audiens menafsirkan karakter difabel dalam film, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana guru SLB menilai candaan yang merendahkan difabel dalam film “Agak Laen”.

2.5.3 REPRESENTASI ABLEISM PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM AGAK LAEN

Karya Rizka Febrianti, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani (2025). Penelitian ini menggunakan teori *critical disability theory* oleh Tonette S. Rocco, *social construction theory* oleh Berger dan Luckmann dan pemahaman medical model dan *social model* penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Agak Laen menampilkan penyandang disabilitas dalam level realitas sebagai orang yang kaku, tertindas, tidak percaya diri, kurang berpengalaman serta memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan karakter non disabilitas. Pada level representasi penyandang disabilitas ditampilkan sebagai karakter “pelengkap” atau “pendukung” narasi utama dan digunakan untuk meningkatkan suasana tertentu. Selain itu penggambaran karakter penyandang disabilitas memperlihatkan pemikiran dan stereotip negatif seperti karakter penyandang disabilitas sebagai orang yang menyedihkan, tidak mampu bekerja secara maksimal, sulit berinteraksi, dianggap berbeda, dapat dijadikan sebagai objek kekerasan, serta standar normalisasi cara bicara. Sedangkan pada level ideologi ableism terlihat dari adanya stereotip negatif dan prasangka karena latar belakang karakter serta berbagai adegan yang melibatkan karakter penyandang disabilitas yang menunjukkan berbagai stereotip negatif.

Persamaan: Sama-sama meneliti film agak lawn dan isu ableism terhadap penyandang disabilitas.

Perbedaan: Penelitian Febrianti & Sulistyani menganalisis bagaimana film menampilkan difabel, sedangkan penelitian ini menilai bagaimana guru SLB menanggapi candaan yang merendahkan difabel.

